



MELESTARIKAN BAHASA SASAK MELALUI CERITA-CERITA RAKYAT PADA LINGKUNGAN KELUARGA DAN SEKOLAH UNTUK ANAK USIA DINI YANG DITINJAU DARI PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK

Baiq Yulia Kurnia Wahidah

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Pendidikan Nusantara Global, Praya - Indonesia, 83511

History Article

Article history:

Received November 5, 2020

Approved November 30, 2020

Keywords:

Preservation Sasak Language, Folklore

ABSTRACT

This research purpose was to describe linguistic data related to language preservation planning in children through family and school environments in folklore. The method of this research was a descriptive qualitative which describes the influence of using folk tales to preserve the Sasak language. In the analysis, the data was in the form of linguistic data that contains moral values that can be taught to children through folklore and can strengthen Sasak language porting. The result of this research was the factors that can influence the training of the Sasak language can be found through folk stories. Children can also practice Sasak languages starting from sitting in Kindergarten so that the Sasak language doesn't become extinct.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data kebahasaan terkait perencanaan pelestarian bahasa pada anak melalui lingkungan keluarga dan sekolah dalam cerita rakyat. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan pengaruh penggunaan cerita rakyat dalam melestarikan bahasa Sasak. Dalam analisis, data berupa data kebahasaan yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat diajarkan kepada anak melalui cerita rakyat dan dapat memperkuat porting bahasa Sasak. Hasil dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelatihan bahasa Sasak dapat ditemukan melalui cerita rakyat. Anak-anak juga bisa berlatih bahasa sasak mulai dari duduk di TK agar bahasa sasak tidak punah.

© 2020 Jurnal Ilmiah Global Education

Email: yuliakurnia_wahidah@yahoo.com

PENDAHULUAN

Ketika dua atau lebih bahasa bersanding dalam pemakaiannya di masyarakat, ada dua kemungkinan yang dapat terjadi. Pertama, kedua bahasa itu hidup berdampingan secara berkeselimbangan dan memiliki kesetaraan. Kedua, salah satu bahasa menjadi lebih dominan,

menjadi bahasa mayoritas, dan menjadi lebih berprestise, sementara yang lain berkondisi serba sebaliknya, bahkan terancam menuju kepunahannya. "*Rapid change often occurs when there is extensive bilingualism, which can lead to one language being lost altogether*"(Anonbi. 1999). Kemungkinan kedua menjadi kenyataan di Indonesia dalam kaitan dengan bersandingnya bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah (Chaer, dkk. 2010).

Kemungkinan akan punahnya suatu bahasa dicemaskan oleh banyak pihak. Berangkat dari keprihatinan akan matinya banyak bahasa, UNESCO (Holmes, 2001) mencanangkan 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional pada suatu konferensi bulan November 1999 dan mulai merayakannya sejak tahun 2000. Ada alasan mendasar mengapa kepunahan suatu bahasa sangat dikhawatirkan. Bahasa memiliki jalinan yang sangat erat dengan budaya sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan (Hymes. 1889). Karena begitu eratnya jalinan antara bahasa dan budaya, Menurut Dawson mengatakan, tanpa bahasa, budaya kita pun akan MATI (Anonbi. 1999). Hal ini bisa terjadi karena, sebagaimana dikatakan oleh (Fishman. 1996), bahasa adalah penyangga budaya; sebagian besar budaya terkandung di dalam bahasa dan diekspresikan melalui bahasa, bukan melalui cara lain. Ketika kita berbicara tentang bahasa, sebagian besar yang kita bicarakan adalah budaya.

Untuk menghambat atau mencegah laju kepunahan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia khususnya bahasa Sasak, akan dilakukan berbagai upaya oleh pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui pelestarian dalam perencanaan bahasa tersebut. Bahasa Sasak dapat dilestarikan melalui cerita-cerita rakyat tempo dulu yang menjadi mediasinya. Cerita –cerita rakyat ini dapat diberikan kepada anak-anak usia dini yang dimulai dari lingkungan pertama yaitu keluarga dan lingkungan kedua yaitu pada sekolah atau lingkungan formal. Pada lingkungan formal akan dikhususkan bagi anak-anak usia dini sampai pada tingkat SD. Cara ini dimulai dari tingkat PAUD atau TK hingga SD.

Tujuan kebijaksanaan bahasa adalah dapat berlangsungnya komunikasi kenegaraan dan komunikasi intrabangsa dengan baik, tanpa menimbulkan gejolak social dan emosional yang dapat mengganggu stabilitas bangsa (Kridalaksana. 2006). Melalui suatu kebijakan untuk pelestarian bahasa inilah akan dikembangkannya bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia khususnya pada bahasa masyarakat suku Sasak. Kebijaksanaan ini juga harus berdiri dari paying hukum yang menaunginya. Sehingga pada pembelajaran di tingkat sekolah diadakan mata pelajaran muatan local yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan permen Diknas No. 22 tahun 2006.

Oleh karena itu pelestarian perencanaan bahasa dimulai melalui lingkungan pertama yaitu keluarga dan dilanjutkan lagi pada lingkungan sekolah tingkat pertama yang terdiri dari PAUD,TK, sampai pada SD. Pelestarian bahasa ini diperuntukkan untuk para generasi emas bangsa ini, karena merekalah yang akan mengembangkan perkemabangan bahasa kedepannya. Maka, sudah seharusnya mereka diajarkan mulai dari awal bahasa-bahasa daerah mereka khususnya bahasa Sasak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Di mana data-data yang ditemukan di lapangan akan dideskripsikan secara menyeluruh dengan menggunakan tiga tahapan strategis, yaitu tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Penyediaan data dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta kebahasaan yang berkaitan dengan penggunaan perencanaan bahasa. Teknik analisis data menggunakan metode etnografi komunikasi yaitu komponen tutur dari milikny Dell Hymes "*SPEAKING*".

HASIL DAN DISKUSI

a. Fokus Perencanaan Bahasa

Masalah berikutnya dalam perencanaan bahasa adalah, apakah sasaran perencanaan bahasa itu. Dari berbagai kajian yang dapat dilihat sasaran perencanaan bahasa itu (yang dilakukan setelah menetapkan kestatusan bahasa nasional dan bahasa resmi kenegaraan), yaitu

(1) pembinaan dan pengembangan bahasa yang direncanakan (sebagai bahasa nasional, bahasa resmi kenegaraan, dan sebagainya); dan (2) khalayak di dalam masyarakat yang diharapkan akan menerima dan menggunakan saran yang diusulkan. Maka sesuai dengan fokus dari perencanaan bahasa ini adalah status yang ditujukan kepada masyarakat luas agar dapat diterima dan dikhususkan kepada anak-anak usia dini.

Apabila sasaran perencanaan bahasa ini adalah khalayak dalam masyarakat, maka perencanaan itu antara lain:

1. Dapat diarahkan kepada golongan penutur asli yang bukan penutur asli
2. Kepada yang masih duduk dibangku sekolah atau yang bersekolah
3. Kepada kaum guru pada jenjang sekolah dasar
4. Kepada khalayak dalam kelompok komunikasi media massa (majalah, surat kabar, televisi, film, dan lain sebagainya), juga kepada kelompok-kelompok sosial lain yang ada di dalam masyarakat.

Sesuai dengan suatu perencanaan bahasa juga harus diikuti dengan beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Dalam makalah ini pelaksanaan perencanaan bahasa difokuskan pada status masyarakat yang akan menggunakan bahasa ini dan pelaksanaannya di lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama untuk mengembangkan bahasa daerah sebagai bahasa ibu untuk anak-anak. Sehingga anak-anak tidak akan meninggalkan bahasa daerahnya sendiri. Yang kedua adalah lingkungan sekolah yang diberikan pada mata pelajaran muatan lokal.

b. Fenomena-fenomena yang terjadi

Berdasarkan fokus dari penulisan makalah ini adalah anak usia dini, maka ada dua fenomena yang dapat ditemukan.

1. Di lingkungan keluarga

Seorang ibu biasanya akan mendongengkan anaknya ketika akan tidur atau sebagai pengantar dalam tidur mereka. Ibu akan menceritakan cerita-cerita rakyat yang bisa diambil manfaatnya bagi anak mereka. Salah satu contoh dari cerita rakyat di pulau Lombok adalah tegodek-godek dan tuntel.

Konteks data: Di kutip dari muatan local (Lalu Ratmaja) "*Nengke ken inaq nyeritaang Arya spook cerita sik bagus geti, cerita ine teparan aran Tegodek-godek bekek tuntel. Laek Amaq tegodek-godek lalo ojok sedin kokok ken ngenti lolon puntik sik eler. Sohan ne sik wah dating tono, bedeitlah iye kence amaq tuntel.*"

Percakapan antara Tegodek-godek dan Tuntel

Tegodek-godek: "*yoh wah tene aran taok mek tuntel, paran ku eku ken bejuluan dating sik ente*"

Tuntel: *aok, kan je kence ngenti lolon puntik sik eler amaq tegodek-godek.*

Tegodek-godek: *pede ngeno je tujuante ketek ine.*

Sohanne sik wah sue ngenti eler sopok lolon puntik. Neke lolon puntik ine arak sekek jerine begi duene iye pede sepeleng. Amaq tegode-godek beit potone kence buakne terus lok tuntel beit tunggakne. Tene anakku arak pelajaran sik beu tebeit, amaq tegodek-godek beit poto knce buak puntik ino tujuaanne agekne meuk buakne deit egekne endek meuk tuntel sik becik. Cara marak sik ngene anakku endek te kanggo nurutang ye, jerine lamunete bedoe epe-epe jemak terus arak baturte endek te kanggo mele masak harus te bareng. Sohan ne sik wah pede meuk keduakne ulek lah ye jok tengah gawah malik. Nah amaq tegodek-godek jeukne poton puntik kence buak puntikne taek ojok lolon kayuk lamun tuntel je talet ne ye lek bawak tunggak ne ino. Jeri tujuan tuntel nalet ye adekne sik beu bebuak malik.

Sohan sik ino, buek lah buak puntik amaq tegodek-godek deit lolon puntik ne endah goro. Laguk lamun tuntel je wah muleid idup, deit kene gelis bebuak. Ngone-laek, turun amaw tegodek-godek lekan lolon kayuk, gitakne lolon puntik tuntel. Jerine wah iri geti ye sengakne gitak ye ngeno.

Percakapan:

Tegodek-godek: *wah bebuak puntik ne amaq tuntel:*

Tuntel: *aok amaq tegodek-godek, wah bebuak ye ne, ide ngumbe puntikde wah bebuak?*
Tegodek-godek: *aok pede mesi wah kene bebuak endah, amaq tuntel arak wah ruene masaka no sekek beu ke ite ngerasak ye sekek?*
Tuntel: *aok ngke, eku endek ku tao belete endah, ide sik biese. Neke ku neti ide le bawak*
Tegodek-godek: *aok, enti neke ku juang turun.*
"Sohan ne sik wah taek mulei ye ngaken puntik amaq tuntel, lamune beketoak amaq tuntel mbe puntik ino jawabanne endek man doing. Jerine sampai ne buek puntik amaq tuntel sik ne ngaken ye mesak-mesak. Amaq tuntel sik bedoe puntik jene endek ne meuk sik ne."

Gambaran dari cerita ini adalah seorang tegodek-godek (atau seekor monyet) dan seekor tuntel (kancil) yang hidup di hutan belantara. Pada suatu pagi mereka pergi ke hilir sungai untuk menunggu batang pohon yang terbawa arus sungai. Setelah mereka mendapatkan batang pohon pisang tersebut, maka mereka membagi duanya. Si Tegodek-godek mengambil ujung pisang beserta buahnya dan batangnya diberikan kepada si Tuntel. Setelah itu lalu mereka pulang ke hutan. Si tegodek-godek membawa ujung pisang dan buah pisangnya naik ke atas pohon sedangkan si Tuntel menanam batang pisang tersebut. Setelah beberapa kemudian, maka si tegodek-godek yang kelaparan karena pisangnya sudah habis dimakan, maka dia turun dari atas pohon dan melihat pohon pisang milik tuntel sudah besar dan berbuah. Sedangkan dia pohon pisangnya sudah mengering.

Ia pun meminta kepada si Tuntel untuk melihat apakah ada buah pisang yang sudah matang. Si tuntel pun mengizinkan, karena ia memiliki badan yang kecil dan tidak bisa memanjat. Namun, dengan sifat rakusnya ia hanya memakan buah pisang milik Tuntel sampai habis dan tidak memberikan satupun kepadanya.

Itulah gambaran dari cerita tersebut. Maka dari fenomena ini dapat dipetik pelajaran yang bernilai moral bagi seorang anak. Dapat dilihat dari percakapan seorang ibu "*Cara marak sik ngene anakku endek te kanggo nurutang ye, jerine lamunete bedoe epe-epe jemak terus arak baturte endek te kanggo mele mesak harus te bareng.*" Yang artinya "wahai anakku cara yang seperti ini mau, cara yang rakus dan mau menang sendiri, mengambil hak orang lain tidak boleh dilakukan. Apabia nanti kamu mempunyai barang atau makanan dan ada temanmu maka kamu harus memberikannya juga kepadanya". Inilah salah satu nilai moral yang dapat ditanamkan kepada anak. Anak juga dapat menerima bahasa ibu yaitu bahasa daerahnya sendiri.

2. Lingkungan sekolah

Pada lingkungan sekolah akan menggunakan cerita seperti di atas. Akan tetapi konteksnya akan berbeda. Para guru akan memberikan pelajaran ini melalui mata pelajaran muatan local pada anak tingkat SD dan untuk anak-anak tingkat PAUD atau TK akan diberikan pada tema budaya. Seorang guru akan menggunakan bahasa daerah. Tujuannya adalah untuk mengenalkan ini adalah salah satu cerita rakyat yang ada di pulau Lombok dan dapat dipelajari oleh peserta didiknya.

c. Pemertahanan dalam Perencanaan Bahasa

Untuk dapat mempertahankan kelestarian bahasa daerah yang ada di masyarakat suku Sasak. Maka perlu adanya suatu perencanaan agar pemertahanan dalam pelestariannya tetap terjaga adan tidak mengalami kepunahan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk pemertahannya adalah sebagai berikut:

1. Cerita-cerita rakyat yang ada di pulau Lombok dibuat menjadi cerpen yang berisi kumpulan cerita-cerita pada masa lampau atau berbentuk legenda.
2. Pemerintah setempat mengadakan pelatihan yang khusus mengenai penerapan bahasa Sasak untuk guru-guru mata pelajaran muatan local.
3. Para ibu-ibu sebaiknya mengajarkan anak-anaknya untuk tetap menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya, contohnya ketika mendongengkan ketika akan tidur.
4. Diadakannya perlombaan-perlombaan untuk tingkat anak-anak dalam membaca cerita rakyat dengan menggunakan bahasa daerah.

5. Diadakannya pertunjukkan seperti drama kolosal yang memuat cerita-cerita rakyat dengan mediasi bahasa daerah beserta semua yang berkaitan dengan daerahnya.
6. Para guru dalam memberikan pelajaran di kelas atau sekolah sebaiknya membuka pelajaran menggunakan bahasa daerah masing-masing.

Untuk melihat berhasil atau tidaknya suatu perencanaan bahasa Sasak ini, maka perlu diadakan suatu evaluasi. Evaluasi merupakan suatu cara yang dilaksanakan untuk melihat bagaimana perkembangan dalam perencanaan bahasa yang sudah dilakukan. Dalam evaluasi perencanaan bahasa itu memang sukar dilaksanakan. Umpamanya mengevaluasi bidang pembakuan bahasa, sebab pembakuan bahasa itu biasanya tidak disertai dengan pemerian terperinci mengenai sasarannya, dan tidak pula diberi kerangka acuan waktu bilamana hasilnya kira-kira akan tercapai (Kridalaksana, 2006)

Oleh karena itu dalam hal ini perlu diadakannya kerjasama baik dari pemerintah maupun dari masyarakat pada umumnya. Karena keberhasilan suatu pemertahanan suatu bahasa tidak akan berjalan apabila hanya dianggarkan oleh pemerintah saja akan tetapi peran serta masyarakatlah yang akan menjadi tonggak dalam keberhasilannya. Masyarakat adalah mitra tutur yang akan mengembangkannya kepada para anak-anak mereka untuk tetap mempertahankan penggunaan bahasa Sasak.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitiandi atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan, untuk meningkatkan pemertahanan bahasa Sasak maka perlu diadakannya beberapa perencanaan bahasa yang dilaksanakan oleh pemerintah beserta masyarakat pada umumnya. Bahasa Sasak akan tetap berkembang dan tidak akan punah apabila pemertahanannya dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah yaitu bagi anak-anak usia dini. Anak-anak inilah yang akan mengembangkan bahasa Sasak untuk kedepannya, sehingga rasa cinta mengenai bahasa tersebut harus ditanamkan sejak dini.

Sesuai dengan fokus dari penulisan makalah ini adalah berkaitan dengan status yang ada di masyarakat suku Sasak pada umumnya. Maka potensi yang dapat mempertahankan pemertahanan bahasa Sasak adalah keluarga dan sekolah sebagai mitra tuturnya. Pada lingkungan keluarga biasanya seorang ibu akan menceritakan cerita-cerita rakyat menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Sedangkan dalam lingkungan sekolah akan diberikan pada tema budaya, yaitu menceritakan cerita rakyat kepada anak didik mereka tentunya dengan mediasi bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonby, Stan J. 1999. " Reversing Language Shift: Can Kwak'wala Be Revived" dalam Reyhner, Jon dkk. (Ed.). *Revitalizing Indigenous Languages*. Flagstaff, AZ: Northern Arizona University.
- Chaer, dkk. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics 2nd edition*. Longman.
- Hymes. Dell. 1889. *Foundation In Sociolinguistic An Ethnographic Approach*. Philandelpia: University of Pennsylvania Press.
- Fishman, Joshua. 1996. "What Do You Lose When You Lose Your Language?" dalam Cantoni, G. *Stabilizing Indigenous Languages*. Flagstaff: Center for Excellence in Education, Northern Arizona University.
- Kridalaksana, Harimurti. 2006. "Penyerapan Kosakata dari Bahasa Daerah dan Masalahnya". Disajikan dalam Seminar Internasional Leksikografi. Jakarta.